

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Penyakit diare merupakan penyakit yang sering mengenai bayi dan balita. Neonatus dinyatakan diare bila frekuensi buang air besar lebih dari empat kali, sedangkan untuk bayi umur lebih dari 1 tahun dan anak bila frekuensi lebih dari tiga kali (Soebagya, 2008).

Diare adalah keadaan yang ditandai dengan frekuensi buang air besar (BAB) >3 kali dalam sehari dengan konsistensi feses yang lunak atau cair dengan atau tanpa disertai darah dan lendir. Diare dapat dibedakan berdasarkan lama berlangsungnya antara lain diare akut yaitu diare yang terjadi kurang dari 14 hari sedangkan diare kronik yaitu diare yang terjadi lebih dari 14 hari. (Soebagya, 2008).

Diare juga merupakan penyebab penting dari malnutrisi, hal ini dikarenakan anak-anak diare cenderung makan lebih sedikit saat mengalami diare. Diare juga mempengaruhi pencernaan makanan secara buruk, akibatnya tubuh tidak dapat memanfaatkan makanan dengan efektif (Yusuf, 2009).

Diare akut memiliki penatalaksanaan wajib oleh WHO atau dikenal dengan 5 protap WHO. Penatalaksanaan tersebut di antaranya yaitu pemberian cairan (oralit osmolaritas rendah), zink selama 10 hari, diet, antibiotik selektif, dan melakukan pendekatan atau edukasi kepada orangtua pasien (WHO 2016)

Protein adalah makronutrien yang berfungsi sebagai zat pembangun, fungsi protein salah satunya yaitu sebagai pembentukan sel, perbaikan sel dan perbaikan jaringan tubuh yang rusak, serta membuat antibodi untuk sistem kekebalan tubuh (Arisman, M.B .2003).

Protein mempunyai fungsi khas yang tidak dapat digantikan oleh zat gizi lain, yaitu membangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh. Fungsi lain dari protein adalah untuk mengatur keseimbangan air, pembentukan ikatan-ikatan esensial tubuh, memelihara netralitas tubuh,

sebagai pembentuk antibodi, mengatur zat gizi dan sebagai sumber energi (Almatsier, 2001).

Malnutrisi Energi Protein (MEP) yang selanjutnya disebut sebagai malnutrisi telah lama diketahui mempunyai hubungan timbal balik dengan diare. Disatu pihak diare dapat mencetuskan terjadinya malnutrisi, sedangkan di pihak lain malnutrisi dapat menyebabkan timbulnya diare (Victoria, 2008).

Pada Penelitian lilis Majidah, 2005 tentang Hubungan kekurangan energi protein dengan kejadian diare serta faktor – faktor yang mempengaruhi pada Balita di kabupaten Gresik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara KEP dengan kejadian diare,  $p = < 0,05$ . Hasil (3,109) artinya bahwa kelompok balita KEP kemungkinan terjadi diare 3,109 kali lebih banyak dari pada kelompok non KEP.

Asupan zink selama diare terbukti mampu mengurangi lama dan derajat keparahan diare , serta mengurangi diare berulang. Zink merupakan salah satu mikronutrien yang mampu menghambat enzim INOS ( *inducible nitric oxide synthase*) yang meningkat selama diare dan berperan pada epitelisasi dinding usus sehingga terjadi kerusakan morfologi dan fungsi selama diare (Shankar AH, 2008)

Menurut suatu Meta-analisis mengemukakan suplemen zink secara bermakna menurunkan frekuensi berat serta morbiditas diare akut (Anggarwal.,2006). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa zink mempunyai efek protektif terhadap diare sebanyak 11 % dan menurut hasil pilot study menunjukkan bahwa zink mempunyai tingkat hasil guna sebesar 67 % (Kemenkes RI 2011). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Amerika Serikat dikatakan bahwa pemberian zink pada anak usia balita menurunkan angka rawat inap dirumah sakit sebesar 23% (Walker dan Black, 2010).

Diare merupakan salah satu penyakit penyebab tersering kematian pada balita. Dilaporkan berkisar 760.000 balita meninggal karena penyakit tersebut. Diare memiliki angka morbiditas cukup tinggi di dunia yaitu 1,7 milyar kasus pertahun. Pada tahun 2011, Indonesia tercatat telah menangani sebesar 35,5% kasus diare. Jawa Tengah dilaporkan memiliki jumlah kasus diare sebesar 1.337.427 kasus dan telah menangani 225.332 kasus atau sebesar

16,8% sedangkan jumlah penderita diare di Semarang sebesar 12.264 (Profil Kesehatan Jawa Tengah 2011).

Penderita diare anak di rumah sakit tugurejo khususnya anak selama th 2016 mencapai 6882 dan pada tahun 2015 sebanyak 6165. Penderita diare rawat inap anak pada tahun 2016 mencapai 762 Pasien atau 11,07 %, sedangkan tahun 2015 sebanyak 607 atau 9,84 %. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian diare anak masih mengalami kenaikan (Profil Rs tugurejo semarang 2016).

Lama rawat adalah istilah yang menunjukkan beberapa hari seorang pasien dirawat pada satu episode rawat inap. Satuan untuk rawat inap menggunakan hari. Cara menghitungnya yaitu dengan menghitung selisih antara tanggal pulang (tanggal keluar rumah sakit, baik hidup maupun mati) dengan tanggal masuk rawat inap setiap pasien. Khusus pasien yang masuk dan keluar pada hari yang sama maka lama dirawat dihitung sebagai 1 hari. Total lama dirawat menunjukkan total lama dirawat dari seluruh pasien yang dihitung dalam periode tertentu yang dipilih (Depkes RI 1994).

Terkait dengan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai asupan protein, zink dengan lama rawat inap pada pasien Balita di Rumah Sakit RSUD Tugu Rejo Semarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini muncul pertanyaan dan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan tingkat asupan protein, zink dengan lama rawat pada pasien Balita diare di Rumah Sakit RSUD Tugu Rejo Semarang ?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat asupan protein dan zink dengan lama rawat inap pada pasien balita diare.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a) Mendeskripsikan Tingkat asupan protein Pasien Balita Diare.
- b) Mendeskripsikan Tingkat asupan zink Pasien Balita Diare.
- c) Mendeskripsikan Lama Rawat Inap Pasien Balita Diare.

- d) Menganalisis hubungan Tingkat asupan protein dengan lama rawat Pasien Balita diare.
- e) Menganalisis hubungan Tingkat asupan zink dengan lama rawat pada Pasien Balita diare.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi ilmu pengetahuan, institusi terkait dan masyarakat.

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu kesehatan khususnya ilmu gizi dan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.
- b) Institusi terkait
  - 1) Memberikan informasi tentang Hubungan Tingkat Asupan Protein, Zink dengan lama rawat Pasien Balita Diare .
  - 2) Dapat dijadikan bahan evaluasi pemberian diet Diare pada institusi terkait dengan memperhatikan Tingkat asupan protein dan zink.
- c) Masyarakat
  - Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya asupan protein, zink untuk memperbaiki saluran cerna pada penderita diare sehingga masyarakat tahu dan dapat melakukan pencegahan.

## 1.5. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1. Daftar Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Variable Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Putri Hilda Dwi	Hubungan Pemberian probiotik dengan lama Diare Akut di RSUD tugu rejo Semarang.	2017	Variabel bebas: Pemberian Prebiotik. Variable terikat: Lama Rawat Inap.	Terdapat hubungan yang bermakna ( $p < 0,05$ ) antara Pemberian Terapi Kombinasi Zink dan Prebiotik dengan lama Rawat Inap di RSUD Tugu Rejo Semarang Tahun 2017.
2.	Rusmawati, Huryamin M.Risky, Anang Ganda	Hubungan Pemberian zink pada anak Diare Akut dengan Lama Rawat Inap di RS PKU Muhammadiyah Surakarta.	2014	Variabel bebas: Pemberian Zink pada Diare Akut Variabel terikat: Lama Rawat Inap.	Ada hubungan yang bermakna dengan $p$ value = 0.003 ( $p < 0.05$ ), pada variabel Pemberian Zink pada Diare Akut dengan Lama Rawat Inap di RS Muhammadiyah Surakarta Tahun 2013.
3.	Sineke Jufri,Piri I.P.Vony, N.Ranti Irza	Status Gizi Asupan Energi dan Protein dengan Hari Rawat Anak Diare Akut di Ruang Rawat Inap E Blu PRSUP Prof.Dr.R.D.Kandou Manado.	2013	Variabel bebas: Status Gizi Asupan Energi dan Protein. Variabel terikat: Hari Rawat Anak Diare Akut di Ruang Rawat Inap E Blu PRSUP Prof Dr.R.D Kandou Manado.	Ada Hubungan yang bermakna ( $p < 0.01$ ) antar Status Gizi Dengan Rerata Asupan Zat Gizi Makro, tetapi Tidak Terdapat Hubungan yang bermakna antara Status Gizi Dengan Rerata Hari Rawat Inap.
4.	Vilda ana Veria Setyawati	Hubungan Antar Asupan Protein,Besi dan Seng dengan Status Gizi Anak Balita Gizi di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Semarang	2012	Variabel bebas: Asupan Protein,Besi dan Seng. Variable terikat: Status Gizi Balita.	Tidak Ada hubungan antara Asupan Protein,besi dan Seng Dengan Status Gizi Anak Balita.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah :

A. Variabel terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah Tingkat Asupan Protein dan Zink. Berbeda dengan penelitian Putri Hilda Dwi yang meneliti tentang Hubungan Pemberian probiotik dengan lama Diare Akut di RSUD tugu rejo Semarang, Sedangkan Huryamin M.Risky,dkk. Meneliti tentang Hubungan Pemberian zink pada anak Diare Akut dengan Lama Rawat Inap di RS PKU Muhammadiyah Surakarta, Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Sineke Jufri et all yang meneliti tentang Status Gizi Asupan Energi dan Protein dengan Hari Rawat Anak Diare Akut di Ruang Rawat Inap E Blu PRSUP Prof.Dr.R.D.Kandou Manado. Pada penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Vilda ana Veria Setyawati yang meneliti tentang Hubungan Antar Asupan Protein, Besi dan Seng dengan Status Gizi Anak Balita Gizi di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Semarang dengan variabel terikat status gizi anak Balita.

B. Variabel bebas Lama Rawat Inap

Variabel bebas pada penelitian ini adalah Lama Rawat Inap berbeda dengan penelitian Vilda ana Veria penelitian dengan variabel terikat status gizi Balita.

Perbedaan penelitian dari keaslian yang telah di uraikan yaitu terletak pada usia sampel yang di gunakan. Peneliti memilih anak usia 1 sampai 5 tahun, karena berdasarkan golongan umur, kasus diare pada tahun 2016 lebih banyak terjadi pada golongan umur 1-5 tahun.